

MERETAS BIAS

Dinamika Gerakan Gender dalam Diskursus Jurnalis di Riau

Rohani

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: rohani@uin-suska.ac.id

Salmiah

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: salmiah@uin-suska.ac.id

Fanny Suci Fadillah

Universitas Pendidikan Indonesia Bandung
e-mail: fannysucifadillah@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini membahas dinamika gerakan gender dalam dunia jurnalistik di Riau dengan menyoroti bagaimana perempuan jurnalis meretas bias yang kerap membatasi peran dan kontribusi mereka. Dalam konteks budaya lokal yang masih sarat nilai patriarki, perempuan jurnalis menghadapi tantangan berupa stereotip gender, kesenjangan akses terhadap posisi strategis, serta tekanan sosial yang memengaruhi keseimbangan antara kehidupan profesional dan personal. Melalui pendekatan analisis diskursus dan wawancara mendalam dengan sejumlah jurnalis perempuan, penelitian ini menemukan bahwa perempuan di Riau tidak hanya berperan sebagai pelapor berita, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial. Mereka membawa perspektif unik dalam meliput isu-isu yang sering terpinggirkan, seperti kekerasan berbasis gender, pemberdayaan komunitas perempuan, serta pelestarian budaya lokal. Artikel ini juga mengidentifikasi upaya kolektif yang dilakukan perempuan jurnalis untuk mendobrak hambatan, termasuk meningkatkan kompetensi profesional, membangun solidaritas gender di ruang redaksi, dan mengadvokasi kebijakan media yang lebih inklusif. Dengan demikian, artikel ini menyoroti pentingnya kesetaraan gender dalam dunia jurnalistik sebagai langkah strategis untuk memperkaya narasi media di Riau dan mendorong transformasi sosial yang lebih adil.

Kata Kunci: *gender, jurnalis perempuan, Riau, bias, kesetaraan, dinamika gerakan.*

Abstract:

The purpose of this article is to review the history of women's education, especially the important actors in each period. Although it will not discuss all women in each period, at least it will show the prominence and important influence of women in encouraging the birth of equal education for all. Every era and period there are female figures who try to fight against various societal problems. These efforts not only increased women's access to education, but also became an important basis for the formation of gender equality policies in the post-independence era. With education as an empowerment tool, Indonesian women contribute to nation building equally. The impact is that education has provided space for women to increase their confidence and skills to contribute to the struggle for independence. Many women were involved in the national movement, as educators, journalists and activists.

Keywords: *Pendidikan, Perempuan, Sejarah*

PENDAHULUAN

Membicarakan Perempuan, selalu menarik seringkali menjadi obyek yang seksis, namun juga untuk dilakukan. Hal ini, tidak saja Perempuan menjadi perbincangan atau isu yang selalu

diperdebatkan disegala bidang, ekonomi, politik, Pendidikan, dan media. Media massa yang setiap harinya bisa kita nikmati dengan akses yang juga mudah untuk dijangkau. Perbincangan mengenai perempuan tidak lepas dari semangat menggalakkan gerakan feminisme yang diawali oleh persepsi perihal ketimpangan terhadap posisi perempuan dibandingkan dengan posisi pria dalam masyarakat.¹ Yang mana pria digambarkan sebagai sosok yang mendominasi sedangkan perempuan digambarkan sebagai sosok yang didominasi. Hal tersebut akan lebih kasat mata jika kita membedah media massa sebagai media sosialisasi nilai-nilai kultural yang ada dalam masyarakat.²

Secara historis, Ruhana Kuddus adalah pionir perempuan dalam jurnalistik. Seolah-olah perjuangan untuk emansipasi perempuan telah mencapai puncaknya. Karena fakta bahwa jurnalis perempuan sekarang lebih sering turun ke lapangan untuk mencari berita. Di tempat kerja, perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan secara bertahap dikurangi, membuka kesempatan bagi perempuan di masyarakat. Namun, kemajuan ini tidak segera membuat posisi perempuan dalam dunia jurnalistik lebih baik. Hal ini lah yang menjadi tantangan yang signifikan bagi jurnalis perempuan modern.³

Sebagai masalah yang relatif baru bagi masyarakat Indonesia, masalah gender seringkali menimbulkan berbagai penafsiran dan tanggapan yang sangat eksklusif.⁴ Menurut beberapa definisi, gender menunjukkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan peran, hak, dan fungsi mereka, serta perilaku yang dilihat atau dibangun oleh masyarakat sosial mereka. Sebaliknya, Mosse (2007) menggambarkan bagaimana perbedaan gender dan peran gender telah menjadi lebih umum di masyarakat, sekolah, dan bahkan di tingkat negara.⁵ Dia berpendapat bahwa gender sama dengan pakaian dan topeng yang digunakan dalam teater, menyampaikan

identitas bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep gender yang umum dianggap sebagai sekumpulan perilaku yang terdiri dari penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga, dan hal-hal lainnya. semuanya membentuk identitas gender kita.

Meluasnya gerakan perempuan di Indonesia adalah akibat dari peran media massa sebagai penyedia informasi yang sering menipu perempuan.⁶ Ditambah lagi, peristiwa yang diberitakan melalui media nasional dan internasional telah mendorong kaum perempuan untuk melakukan gerakan kaum perempuan untuk bersatu dan memperjuangkan kepentingan mereka bersama. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengaruh media massa telah memberi pegiat kaum perempuan di seluruh dunia kesempatan baru untuk bersatu dan membangun kekuatan untuk menyuarkan masalah dan kepentingan mereka. Fenomena seperti ini dikenal sebagai master frame, atau peristiwa di suatu tempat yang dapat mendorong orang lain untuk melakukan hal yang sama.⁷

Gerakan gender telah menjadi bagian integral dalam perubahan sosial, termasuk di Riau, yang memiliki kekayaan budaya Melayu dan corak religius yang kuat. Diskursus tentang gender dalam dunia jurnalistik di Riau menarik untuk ditelaah karena mencerminkan pergeseran nilai dan narasi dalam masyarakat.

Media Massa dan Gender

Perspektif gender dalam jurnalistik adalah upaya untuk memastikan bahwa isu-isu, pengalaman, dan sudut pandang berbagai kelompok gender diwakili secara adil dalam

¹ Saiful Amin, "TEOLOGI PEREMPUAN: Menyejajarkan Atau Menyatukan?," *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 3, no. 1 (2018).

² Yolanda Stellarosa and Martha Warta Silaban, "Perempuan, Media Dan Profesi Jurnalis," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16, no. 3 (2020).

³ Silfia Hanani, "ROHANA KUDUS DAN PENDIDIKAN PEREMPUAN," *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Gender* 10, no. 1 (2011).

⁴ Ahmad Muzakki, "SOSIOLOGI GENDER: Poligami Perspektif Hukum Islam," *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 10, no. 2 (2016).

⁵ Keppi et al., *Sosiologi Gender: Konsep Dan Aplikasinya Di Pedesaan*, Malang UB Press, 2020.

⁶ Hanifa Maulida, "Perempuan Dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, Dan Teori Feminis," *Journal of Politics and Democracy* 1, no. 1 (2021).

⁷ Marion Katz, "Textual Study of Gender," in *Islamic Studies in the Twenty-First Century*, 2018.

media.⁸ Jurnalisme yang inklusif terhadap gender tidak hanya penting untuk mencerminkan realitas sosial, tetapi juga untuk memperkuat demokrasi, keadilan, dan kesetaraan dalam masyarakat.

Media sering kali menjadi sumber utama informasi publik. Ketika representasi gender dalam media tidak seimbang atau dipenuhi stereotip, hal ini dapat memperkuat bias budaya dan merugikan kelompok tertentu. Dengan mengintegrasikan perspektif gender, jurnalis dapat menghasilkan liputan yang lebih adil dan relevan bagi semua lapisan masyarakat.⁹

Perspektif gender membantu mengangkat isu-isu yang sering terabaikan, seperti kekerasan berbasis gender, ketidakadilan di tempat kerja, dan tantangan yang dihadapi perempuan dalam berbagai sektor. Jurnalisme yang sensitif terhadap gender dapat menjadi alat advokasi untuk menyuarakan kelompok-kelompok yang termarginalisasi.

Media memiliki kekuatan untuk membentuk opini publik. Ketika jurnalis memperhatikan narasi dan gambar yang digunakan, mereka dapat membantu menghilangkan stereotip yang membatasi peran gender dalam masyarakat. Sebagai contoh, meliput perempuan bukan hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai pemimpin, inovator, dan penggerak perubahan.¹⁰

Pembaca atau penonton menghargai media yang mampu menghadirkan sudut pandang yang beragam. Liputan yang sensitif terhadap gender memperkuat kredibilitas jurnalis dan media, karena masyarakat merasa lebih terwakili.¹¹

Dalam dunia jurnalisme global, kesetaraan gender menjadi salah satu tolok ukur profesionalisme. Banyak organisasi media besar telah mengadopsi kebijakan untuk memastikan inklusivitas gender dalam ruang redaksi, peliputan, dan konten yang dihasilkan.

Mengintegrasikan perspektif gender dalam jurnalisme bukan hanya tentang keadilan, tetapi

juga tentang kualitas dan relevansi. Jurnalisme yang peka terhadap gender mencerminkan kompleksitas masyarakat modern, memberikan ruang bagi semua suara, dan mendorong transformasi sosial yang lebih inklusif. Sebagai penjaga gerbang informasi, jurnalis memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa setiap individu, terlepas dari gendernya, memiliki tempat yang setara dalam narasi publik.

Media massa di Riau memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik tentang isu gender. Artikel ini akan menggali bagaimana representasi perempuan dan isu-isu gender diangkat dalam pemberitaan, apakah melalui lensa bias tradisional atau dengan pendekatan yang lebih progresif.

Namun demikian, dalam peringatan Hari Perempuan Internasional pada tahun 2016 lalu, Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia menyoroti adanya praktik diskriminasi terhadap perempuan, termasuk kekerasan perempuan yang terjadi di media¹². AJI menyerukan pentingnya hak-hak yang seharusnya diterima oleh pekerja media dan juga jurnalis perempuan yang ada di media. Banyak media yang masih belum memenuhi hak maternitas bagi pekerja perempuan yang ada di media, terutama cuti haid dan ruang laktasi. Padahal, sudah tercantum dalam Undang-undang Nomor 13 tahun 2003 mengenai ketenagakerjaan, yakni memberikan hak cuti haid dua hari bagi pekerja perempuan.

Dengan serangkaian permasalahan yang kerap terjadi pada jurnalis perempuan ini, masih banyak hal yang perlu dilakukan pembenahan, guna meningkatkan kesejahteraan jurnalis perempuan yang ada di Indonesia. Dari beragam masalah yang kerap sekali dihadapi oleh jurnalis perempuan, AJI pernah menyampaikan agar Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mampu bersinergi dengan Kementerian Ketenagakerjaan, guna memastikan agar hak dari pekerja perempuan terpenuhi sesuai dengan

⁸ Anna Puji Lestari, "Blaming the Victim: Alienasi Gender Dalam Media Online," *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 2 (2019).

⁹ Nila Fazatin, "Teori Spiral of Silence Dalam Kajian Gender Di New Media," *Selasar Kpi* 1, no. 1 (2021).

¹⁰ Lestari, "Blaming the Victim: Alienasi Gender Dalam Media Online."

¹¹ Lihat misalnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Izmy Khumairoh, "Ayo Menikah (Muda)!: Mediatisasi Ajaran Islam Di Media Sosial," *Umbara* 2, no. 1 (2018).

¹² Anzilna Mubaroka and Vinita Susanti, "Media, Representasi, Dan Persepsi Terhadap Identitas Seksual," *Communication* 12, no. 1 (2021).

ketentuan yang ada pada Undang-undang. Disamping itu, digalakkannya praktik jurnalisme dengan perspektif gender mampu dijadikan upaya pembenahan media yang mengarah pada keadilan serta kesetaraan gender

Peran Perempuan dalam Dunia Jurnalistik di Riau

Perempuan telah memainkan peran yang sangat penting dalam dunia jurnalistik di Riau, membawa perspektif baru, suara yang beragam, dan keberanian dalam mengangkat isu-isu yang sering kali luput dari perhatian. Dalam sebuah wilayah yang kaya akan budaya dan nilai-nilai tradisional, para jurnalis perempuan di Riau berhasil menunjukkan bahwa mereka mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap dunia informasi dan media.

Di tengah tantangan yang ada, seperti stereotip gender dan tekanan sosial, perempuan jurnalis di Riau berhasil melampaui batasan ini dengan menghasilkan karya-karya jurnalistik berkualitas. Mereka terlibat aktif dalam peliputan berbagai isu, mulai dari masalah sosial, pendidikan, lingkungan, hingga pemberdayaan perempuan. Salah satu ciri khas yang mencolok adalah pendekatan empatik yang sering mereka hadirkan dalam pemberitaan.¹³ Dalam isu-isu seperti kekerasan terhadap perempuan, perlindungan anak, dan kesejahteraan masyarakat adat, perempuan jurnalis menunjukkan keberanian dan ketulusan dalam memberikan suara kepada yang tak bersuara. Hal ini tidak hanya memperkaya perspektif dalam berita, tetapi juga memengaruhi kebijakan publik secara positif.

Kehadiran perempuan dalam dunia jurnalistik di Riau juga membawa angin segar bagi perkembangan media lokal. Mereka tidak hanya bekerja sebagai reporter atau penulis, tetapi juga menduduki posisi strategis seperti editor, pemimpin redaksi, bahkan pendiri media. Peran ini memungkinkan mereka untuk mendefinisikan ulang narasi yang beredar di masyarakat, sekaligus mendorong inklusivitas dan kesetaraan di tempat kerja.

Namun, perjalanan ini tentu bukan tanpa tantangan. Perempuan jurnalis sering kali dihadapkan pada tekanan untuk menyeimbangkan antara tanggung jawab profesional dan kehidupan pribadi. Di sisi lain, mereka juga menghadapi ancaman di lapangan, terutama saat meliput isu-isu sensitif. Meski demikian, semangat mereka untuk terus berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih terinformasi tidak pernah surut.

Peran perempuan dalam jurnalistik di Riau tidak hanya membuktikan kemampuan mereka dalam dunia media, tetapi juga menjadi inspirasi bagi generasi muda. Mereka adalah simbol keberanian, ketekunan, dan dedikasi, yang membawa harapan akan dunia jurnalistik yang lebih inklusif dan beragam di masa depan. Para perempuan jurnalis di Riau terus berupaya memperluas ruang untuk menyuarakan perspektif mereka, meskipun tantangan terkait stereotip gender masih cukup kentara. Beberapa faktor memengaruhi ruang yang mereka miliki, mulai dari dinamika di dalam redaksi, struktur kepemimpinan media, hingga norma sosial di masyarakat Riau yang kaya dengan tradisi dan budaya patriarki.¹⁴

Dalam banyak kasus, perempuan jurnalis berhasil menciptakan ruang bagi diri mereka melalui karya jurnalistik yang berbobot dan relevan. Dengan mengangkat isu-isu yang dekat dengan kehidupan perempuan, seperti kekerasan domestik, kesehatan ibu dan anak, serta peran perempuan dalam ekonomi keluarga, mereka menunjukkan bahwa perspektif mereka sangat diperlukan.

Namun, ruang ini tidak selalu datang secara alami. Dalam lingkungan kerja yang didominasi oleh laki-laki, beberapa perempuan jurnalis melaporkan kesulitan untuk mendapatkan topik liputan yang sesuai dengan minat atau keahlian mereka.¹⁵ Ada pula pengalaman di mana suara mereka kurang diakui atau dianggap kurang kompeten dibandingkan rekan pria, terutama dalam meliput isu-isu yang dianggap "berat," seperti politik atau kriminalitas.

¹³ Suamaina Duku, "Dampak Media, Penentuan Agenda (Agenda Setting), Dan Teori The Spiral Of Silence," *Wardah* (2014).

¹⁴ Donny Haris, Jendrius Jendrius, and Afrizal Afrizal, "Kesetaraan Gender Dalam Industri Media: Studi Mobilitas

Vertikal Karir Pekerja Perempuan Di Riau Televisi," *Kafa'ah: Journal of Gender Studies* 9, no. 2 (2019).

¹⁵ M Hatta, "Agama Dan Budaya Media," *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2017).

Meski demikian, perempuan jurnalis di Riau terus membuktikan bahwa mereka mampu menjadi pemimpin opini. Beberapa media lokal bahkan telah memberikan perhatian lebih pada keberagaman suara di ruang redaksi, sehingga perempuan memiliki kesempatan lebih besar untuk menyuarakan pandangan mereka.

Stereotip gender menjadi tantangan tersendiri yang kerap dihadapi perempuan jurnalis di Riau. Mereka sering kali harus membuktikan bahwa mereka sama kompetennya dengan rekan laki-laki, terutama dalam bidang-bidang yang dianggap "kurang cocok" untuk perempuan. Misalnya:

- **Stereotip Kelemahan Fisik:** Beberapa orang beranggapan bahwa perempuan tidak cocok untuk meliput di lapangan yang penuh risiko, seperti bencana alam, konflik sosial, atau kriminalitas. Meski demikian, banyak jurnalis perempuan yang justru unggul dalam liputan investigasi dan isu-isu lapangan.
- **Penghakiman Sosial:** Di masyarakat dengan nilai tradisional yang kuat, perempuan jurnalis sering dianggap kurang "ideal" karena pekerjaan mereka sering melibatkan perjalanan jauh atau pulang larut malam, yang bertentangan dengan ekspektasi sosial terhadap peran perempuan di rumah.
- **Kurangnya Representasi di Posisi Strategis:** Walaupun ada beberapa perempuan yang menduduki posisi penting seperti editor atau pemimpin redaksi, jumlahnya masih relatif kecil dibandingkan laki-laki, sehingga memengaruhi peluang perempuan untuk memengaruhi kebijakan editorial secara luas.

Kolaborasi Gerakan Gender dan Media Lokal

Di Riau, sejumlah tantangan terkait perempuan dalam dunia jurnalistik masih terjadi. Diskriminasi gender menjadi isu utama, di mana jurnalis perempuan sering kali hanya diberi tugas liputan yang dianggap sesuai dengan stereotip gender, seperti topik domestik atau hiburan, dan jarang mendapat kesempatan untuk meliput isu politik atau investigasi. Selain itu, ada eksploitasi tubuh

jurnalis perempuan, misalnya diminta mendampingi narasumber demi mempermudah wawancara, tanpa kompensasi tambahan.

Isu lainnya adalah tingginya angka kekerasan seksual yang dialami jurnalis perempuan di tempat kerja, baik dalam bentuk fisik maupun daring. Bentuk kekerasan ini termasuk catcalling, body shaming, hingga pelecehan fisik. Survei oleh AJI Indonesia menunjukkan hampir setengah dari jurnalis perempuan pernah menjadi korban kekerasan saat bekerja.¹⁶

Namun, ada juga inisiatif positif di beberapa media yang berusaha menerapkan kesetaraan gender. Beberapa redaksi mulai melarang judul berita yang bias gender, mendorong peliputan sensitif gender, serta memberikan pelatihan kepada staf mengenai isu-isu kesetaraan.¹⁷

Isu ini membutuhkan perhatian lebih dari perusahaan media, organisasi jurnalis, dan masyarakat untuk menciptakan ruang kerja yang aman dan inklusif bagi perempuan. Upaya kolaboratif untuk mencegah diskriminasi dan kekerasan di dunia jurnalistik harus terus ditingkatkan.

Gerakan kesetaraan gender terus berkembang, tidak hanya di ruang-ruang formal, tetapi juga melalui peran media lokal yang memiliki kekuatan unik dalam menyampaikan pesan kepada masyarakat.¹⁸ Di Riau, kolaborasi antara gerakan gender dan media lokal menjadi upaya strategis untuk menciptakan perubahan sosial yang inklusif dan berkelanjutan.

Media lokal memiliki posisi istimewa sebagai jembatan informasi yang dekat dengan masyarakat. Dengan memahami budaya, kearifan lokal, dan dinamika sosial setempat, media lokal di Riau mampu menghadirkan narasi yang relevan dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat. Di sisi lain, gerakan gender membawa visi dan misi untuk menciptakan kesetaraan, menghentikan diskriminasi, dan memperjuangkan hak-hak kelompok yang rentan, khususnya perempuan dan anak-anak.¹⁹

¹⁶ Eli Purwati, "Peran Media Dalam Melestarikan Budaya Lokal," *Aristo* 1, no. 2 (2013).

¹⁷ Nadhifa Salsabillah Riyadi and Mochammad Sa'id, "Kita, Media Sosial, Dan Body Shaming," *Buletin KPIN (Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara)* 7, no. 3 (2021).

¹⁸ Haqqi Annazilli, "Relasi Antara Agama Dan Media Baru," *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no. 2 (2018).

¹⁹ Nurhadi Nurhadi, "Prestasi Manajer Jurnalis Perempuan Di Riau Televisi Dalam Perseptif Kesetaraan Gender," *Palastren Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2019).

Kolaborasi ini terlihat melalui berbagai inisiatif seperti pelatihan jurnalis tentang perspektif gender, produksi konten berbasis isu-isu kesetaraan, hingga kampanye publik yang mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya pemberdayaan perempuan. Salah satu contohnya adalah liputan mendalam tentang perempuan inspiratif di Riau yang berhasil mendobrak batasan tradisional, maupun kampanye mengenai pentingnya peran laki-laki dalam mendukung kesetaraan gender di rumah dan tempat kerja.²⁰

Selain itu, dialog antara gerakan gender dan media lokal menciptakan ruang untuk menyuarakan masalah-masalah yang sering kali terpinggirkan, seperti kekerasan berbasis gender, hak atas pendidikan bagi anak perempuan, hingga pemberdayaan ekonomi perempuan di wilayah pedesaan. Dengan pendekatan kolaboratif ini, media tidak hanya menjadi saluran informasi tetapi juga agen perubahan yang memobilisasi opini publik menuju kesadaran bersama.

Kolaborasi ini pun sejalan dengan komitmen untuk menjaga keberagaman dan melestarikan nilai-nilai lokal yang harmonis dengan semangat kesetaraan. Di tengah tantangan globalisasi, sinergi ini membuktikan bahwa gerakan gender dan media lokal di Riau dapat menjadi motor penggerak bagi terciptanya masyarakat yang lebih adil, setara, dan inklusif.

Persoalan di dunia melayu adalah bahwa Perempuan Melayu digambarkan dengan sifat-sifat seperti mudah puas diri, kurang inisiatif, tidak efisien dalam melakukan sesuatu, kurang menghargai waktu, kurang memiliki imajinasi dan kurang gigih dalam berusaha (Rahman, 1971). Lebih Lanjut Tabrani menjelaskan bahwa kemunduran etnis ini disebabkan oleh ciri khas kehidupan mereka yang dapat dirumuskan, antara lain : (1) Kemampuan berkompetisi pada etnis ini sangat kecil, (2) Kemiskinan adalah gambaran umum dari etnis ini, (3) Bayangan kekurangan makanan yang berkualitas, disebabkan lahannya yang gambut yang menghalang tanaman padi untuk tumbuh subur, (4) Perasaan puas terhadap hasil yang telah dicapai dan kelompok keluarga yang terikat kuat sehingga sulit berkembang, dan

(5) Pola pendidikan yang tidak mengantarkan mereka menjadi tenaga yang terlatih.²¹

Dalam tradisi Melayu, perempuan memiliki posisi simbolis yang sangat erat kaitannya dengan unsur-unsur alam semesta. Mereka dipahami sebagai kesatuan yang bersusur gelar dari anasir tanah, angin, air, dan api. Masing-masing unsur ini melambangkan sifat-sifat dasar yang melekat pada perempuan. Tanah mencerminkan keteguhan, kesuburan, dan daya cipta; angin melambangkan keluwesan, kebebasan, dan kecerdasan; air menandai kelembutan, ketenangan, dan kepekaan; sementara api merepresentasikan semangat, keberanian, dan kekuatan. Perempuan dalam tradisi ini tidak hanya dipandang sebagai individu biologis, tetapi juga sebagai penjaga keseimbangan kosmis yang menghubungkan manusia dengan alam.

Namun, dalam banyak budaya tradisional, termasuk tradisi Melayu, perempuan sering ditempatkan pada posisi yang dinilai lebih rendah dibandingkan laki-laki dalam hierarki sosial. Posisi ini biasanya ditentukan oleh struktur patriarkal yang mendominasi tatanan masyarakat. Meskipun perempuan diakui memiliki peran yang penting—sebagai ibu, pendidik generasi, dan penjaga tradisi—ruang gerak dan hak mereka sering kali dibatasi oleh norma dan adat istiadat.

Paradoks ini menunjukkan bagaimana perempuan dihormati sebagai simbol kehidupan dan alam, tetapi pada saat yang sama, peran mereka sering kali terkurung dalam batasan-batasan yang dikonstruksi secara sosial. Dalam konteks ini, perempuan menjadi pusat penghormatan simbolis, tetapi jarang diberikan pengakuan yang setara dalam pengambilan keputusan atau akses terhadap kekuasaan.

Meskipun begitu, berbagai upaya untuk merekonstruksi pemahaman budaya ini terus dilakukan, baik melalui pendidikan, advokasi gender, maupun melalui interpretasi ulang terhadap tradisi. Tujuannya adalah untuk memberikan tempat yang lebih adil dan setara bagi perempuan, tanpa menghilangkan akar budaya

²⁰ Nurma Dewi, "Perempuan Melayu: Kini Dan Akan Datang," *Kalam: Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2016).

²¹ Tabrani Rab, *Fenomena Melayu* (Pekanbaru: Lembaga Studi Sosial Budaya Riau, 1990).

yang menghubungkan mereka dengan unsur-unsur alam yang kaya makna tersebut.

Peran perempuan dalam dunia jurnalisme sangat erat kaitannya dengan upaya menyuarkan keadilan, kesetaraan, dan pemberdayaan. Dalam konteks tradisi Melayu, di mana perempuan sering dimaknai sebagai simbol kehidupan, kekuatan, dan keseimbangan, keterlibatan mereka di media menjadi medium penting untuk mentransformasi nilai-nilai tersebut ke dalam narasi publik. Jurnalisme memberikan ruang bagi perempuan untuk tidak hanya menyampaikan aspirasi dan perjuangan mereka tetapi juga untuk membongkar stereotip yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat.²²

Perempuan Melayu, yang memiliki hubungan simbolis dengan unsur-unsur alam, membawa perspektif unik ke dalam dunia jurnalisme. Sifat-sifat seperti kelembutan (air), keteguhan (tanah), kecerdasan (angin), dan semangat (api) dapat diterjemahkan menjadi pendekatan jurnalisme yang lebih inklusif dan empatik. Dalam praktiknya, perempuan jurnalis sering menjadi garda terdepan dalam meliput isu-isu yang berhubungan dengan keadilan sosial, kekerasan terhadap perempuan, dan kesetaraan gender.²³

Namun, perempuan di dunia jurnalisme juga menghadapi tantangan besar, seperti bias gender, ruang lingkup kerja yang sering didominasi laki-laki, dan ketidaksetaraan akses terhadap posisi strategis di industri media. Dalam konteks Riau, tantangan ini menjadi lebih kompleks karena norma budaya tradisional yang masih kuat.

Salah satu tokoh perempuan Riau yang layak disorot adalah Rohana Kudus. Meski ia lahir di Sumatra Barat, pengaruhnya terasa hingga Riau karena kedekatan budaya Minangkabau dan Melayu. Rohana dikenal sebagai jurnalis perempuan pertama di Indonesia sekaligus pelopor pendidikan bagi perempuan. Ia mendirikan surat kabar "Soenting Melajoe", yang secara khusus membahas isu-isu pendidikan dan pemberdayaan perempuan. Surat kabar ini menjadi corong penting untuk membangkitkan kesadaran

perempuan tentang hak-hak mereka di era kolonial.

Rohana Kudus menjadi inspirasi bagi banyak perempuan Melayu, termasuk di Riau, untuk berani mengambil peran dalam dunia media. Warisannya mengingatkan kita bahwa jurnalisme bukan hanya tentang menyampaikan fakta, tetapi juga memperjuangkan keadilan dan menciptakan perubahan sosial.

Di era modern, kita juga melihat banyak perempuan Riau yang aktif di media, baik sebagai jurnalis, penulis, maupun aktivis digital. Mereka melanjutkan perjuangan tokoh-tokoh sebelumnya dengan memanfaatkan platform digital untuk menyuarkan hak-hak perempuan, melawan diskriminasi, dan memperjuangkan kesetaraan gender di masyarakat Melayu dan Indonesia secara umum.

Penutup

Peran perempuan dalam jurnalisme di Riau dan wilayah lainnya adalah wujud keberlanjutan dari makna tradisional mereka sebagai penjaga keseimbangan. Dengan mengambil peran strategis di media, perempuan dapat mendobrak batasan tradisional, merebut ruang publik, dan memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Inspirasi dari tokoh-tokoh seperti Rohana Kudus membuktikan bahwa perempuan memiliki kapasitas luar biasa untuk menjadi agen perubahan melalui jurnalisme.

Walaupun tantangan tetap ada, perempuan jurnalis di Riau telah menunjukkan bahwa mereka mampu menghadapi stereotip gender dan memperluas ruang untuk perspektif mereka. Dengan semangat dan dedikasi, mereka tidak hanya memperkaya dunia jurnalistik, tetapi juga menginspirasi perubahan dalam struktur sosial dan profesional di Riau. Mengintegrasikan perspektif gender dalam jurnalisme bukan hanya tentang keadilan, tetapi juga tentang kualitas dan relevansi. Jurnalisme yang peka terhadap gender mencerminkan kompleksitas masyarakat modern, memberikan ruang bagi semua suara, dan

²² Ellis Claudia Panggabean and Endang Sri Indrawati, "Bertahan dalam Ketidakpastian Interpretative Phenomenological Analysis pada Jurnalis Perempuan Di Media Cetak," *Jurnal EMPATI* 10, no. 2 (2020).

²³ Tri Fena Febri Situmorang, Sri Wahyuni, and Marisa Elsera, "Pengeseran Makna Kecantikan Dalam Budaya Melayu," *Jurnal Masyarakat Maritim* 3, no. 1 (2019).

mendorong transformasi sosial yang lebih inklusif. Sebagai penjaga gerbang informasi, jurnalis memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa setiap individu, terlepas dari gendernya, memiliki tempat yang setara dalam narasi publik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Amin, Saiful. "TEOLOGI PEREMPUAN: Menyejajarkan Atau Menyatukan?" *EL-HARAKAH (TERAKREDITASI)* 3, no. 1 (2018).
- Annazilli, Haqqi. "Relasi Antara Agama Dan Media Baru." *Jurnal Ilmiah Syi'ar* 18, no. 2 (2018).
- Dewi, Nurma. "Perempuan Melayu: Kini Dan Akan Datang." *Kalam:Jurnal Agama dan Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2016).
- Duku, Suamaina. "DAMPAK MEDIA, PENENTUAN AGENDA (AGENDA SETTING), DAN TEORI THE SPIRAL OF SILENCE." *Wardah* (2014).
- Fazatin, Nila. "Teori Spiral of Silence Dalam Kajian Gender Di New Media." *Selasar Kpi* 1, no. 1 (2021).
- Hanani, Silfia. "ROHANA KUDUS DAN PENDIDIKAN PEREMPUAN." *Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender* 10, no. 1 (2011).
- Haris, Donny, Jendrius Jendrius, and Afrizal Afrizal. "Kesetaraan Gender Dalam Industri Media: Studi Mobilitas Vertikal Karir Pekerja Perempuan Di Riau Televisi." *Kafa'ab: Journal of Gender Studies* 9, no. 2 (2019).
- Hatta, M. "Agama Dan Budaya Media." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2017).
- Katz, Marion. "Textual Study of Gender." In *Islamic Studies in the Twenty-First Century*, 2018.
- Keppi, Sukesi, Yayuk, Yuliati, J.A, Inggrida, I Nurhadi, and S Armila. *Sosiologi Gender: Konsep Dan Aplikasinya Di Pedesaan*. Malang UB Press, 2020.
- Khumairoh, Izmy. "Ayo Menikah (Muda)!: Mediatisasi Ajaran Islam Di Media Sosial." *Umbara* 2, no. 1 (2018).
- Lestari, Anna Puji. "Blaming the Victim: Alienasi Gender Dalam Media Online." *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 2 (2019).
- Maulida, Hanifa. "Perempuan Dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, Dan Teori Feminis." *Journal of Politics and Democracy* 1, no. 1 (2021).
- Mubaroka, Anzilna, and Vinita Susanti. "Media, Representasi, Dan Persepsi Terhadap Identitas Seksual." *Communication* 12, no. 1 (2021).
- Muzakki, Ahmad. "SOSIOLOGI GENDER: Poligami Perspektif Hukum Islam." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan* 10, no. 2 (2016).
- Nurhadi, Nurhadi. "PRESTASI MANAJER JURNALIS PEREMPUAN DI RIAU TELEVISI DALAM PERSEPKTIF KESETARAAN GENDER." *PALASTREN Jurnal Studi Gender* 12, no. 2 (2019).
- Panggabean, Ellis Claudia, and Endang Sri Indrawati. "BERTAHAN DALAM KETIDAKPASTIAN INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL ANALYSIS PADA JURNALIS PEREMPUAN DI MEDIA CETAK." *Jurnal EMPATI* 10, no. 2 (2020).
- Purwati, Eli. "Peran Media Dalam Melestarikan Budaya Lokal." *Aristo* 1, no. 2 (2013).
- Rab, Tabrani. *Fenomena Melayu*. Pekanbaru: Lembaga Studi Sosial Budaya Riau, 1990.
- Riyadi, Nadhifa Salsabillah, and Mochammad Sa'id. "Kita, Media Sosial, Dan Body

Shaming.” *Buletin KPIN (Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara)* 7, no. 3 (2021).

Situmorang, Tri Fena Febri, Sri Wahyuni, and Marisa Elsera. “Pengeseran Makna Kecantikan Dalam Budaya Melayu.” *Jurnal Masyarakat Maritim* 3, no. 1 (2019).

Stellarosa, Yolanda, and Martha Warta Silaban. “Perempuan, Media Dan Profesi Jurnalis.” *Jurnal Ilmu Komunikasi* 16, no. 3 (2020).